

KARYA SASTRA PEREMPUAN: ANALISIS AWAL TENTANG PERANG GENDER

Teguh Prakoso dan Venus Khasanah

Jurusan Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Terbuka Jakarta
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang 15418, Pos-el: teguhprakoso2003@yahoo.com

(Makalah diterima 15 Agustus 2008 – Revisi 30 Maret 2009)

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan perang gender yang tercermin dalam novel karya pengarang-pengarang perempuan Indonesia dari generasi Ayu Utami. Perang gender adalah “dendam abadi” pengarang-pengarang perempuan terhadap pengarang laki-laki yang, sampai sekarang, mengeksploitasi tubuh perempuan dengan besar-besaran dan memaksa mereka untuk membaca tubuhnya sendiri dari sudut pandang laki-laki. Melalui teks erotis sebagai bahasa ekspresi, pengarang perempuan mampu menulis tubuh mereka dengan sudut pandangnya sendiri.

Kata kunci: perang gender, pengarang perempuan, generasi Ayu Utami

Abstract

FEMALE LITERARY WORK: AN INITIAL ANALYSIS OF GENDER STRUGGLE

This paper has the objective of explaining the gender struggle implied in the novels of Indonesian female authors of Ayu Utami generation. The gender struggle is female author's “eternal enmity” towards male authors who, up till now, have greatly exploited woman's body and force them to read their own body from the male point of view. Through erotic texts as the language of expression, female authors are able to write their body with their own point of view.

Keywords: gender struggle, female authors, Ayu Utami generation

1. Pengantar

Ayu utami, dengan novelnya *Saman* dan *Larung*, merupakan salah satu penulis muda yang identik dengan keberaniannya dalam membahasakan gagasannya secara vulgar. Bersama penulis perempuan lainnya, Ayu utami berani mempertanyakan kemapaman dan membongkar wilayah tabu, misalnya dalam hal seksualitas. Menurut mereka, seks bukanlah milik kaum laki-laki belaka. Seks adalah persoalan milik perempuan juga, tetapi selama ini direpresi. Menurut Siswanti (2003:31), perempuan direpresi untuk tidak mengenal tubuh sendiri, dikonstruksi untuk menganggap organ seks sebagai suatu hal yang kotor dan memalukan sehingga dinamakan kemaluan.

Dalam perkembangannya, pembahasan

tentang sastra perempuan pada era tahun 2000-an ini pun sangat banyak dan beragam. Bahkan, dalam media massa nasional, ulasan tentang komunitas ini sungguh mengejutkan dan fenomenal. Mengejutkan karena ternyata perbincangan tema tersebut sering dikupas, misalnya dalam sebuah koran ibukota yang telah mengupasnya dalam lima pekan berturut-turut (*Media Indonesia* Minggu, 28/12/03, 4/1/04, 11/1/04, 18/1/04, 25/1/04), sebuah pembahasan yang ternyata sangat diminati banyak orang. Fenomenal karena berdasarkan ulasan seorang kritikus muda, Medy Loekito, yang menurut penulis sangat boleh mengungkapkan kekesalannya terhadap beberapa karya sastra perempuan yang menurutnya justru menyudutkan citra perempuan, pada akhirnya “membentur” ke-

kuatan yang memang mengangggap bahwa karya sastra perempuan, yang “sarat” dengan seks, itu adalah hal yang memiliki kekuatan baru.

Menurut Medy, secara garis besar dan kasar, penulis perempuan yang muda, yang molek dan cantik, akhir-akhir ini sering dipuji dan dikomentari positif, baik oleh pengarang maupun kritikus sastra—seperti yang terdapat dalam anotasi—adalah tidak lebih dari sekadar upaya menonjolkan seksualitas perempuan atas nama feminisme yang salah kaprah dan untuk kepentingan kapitalisme. Bahkan, tentang kapitalisme ini Medy (2003:67—68) menulis bahwa banyak penerbit yang cenderung memanfaatkan penulis wanita dari segi fisik belaka. Tentu saja usaha-usaha yang bersifat komersial dalam sastra tidak salah, misalnya promosi. Karena promosi inilah, salah satu di antaranya, *Saman* dan *Larung*, begitu diminati banyak orang. Namun, perlu kiranya tetap dicermati proporsinya yang ideal, sebab apabila aspek komersialnya lebih dipentingkan daripada estetikanya, maka sastra telah dijadikan komoditi perdagangan belaka. Dalam konteks ini, penerbit yang besar tentu akan lebih dominan dalam menguasai pasar daripada penerbit kecil, walaupun karya yang diterbitkannya lebih baik.

Komentar Medy ini mungkin muncul dari rasa kegusarannya terhadap beberapa tulisan pengarang perempuan yang nyata-nyata berada di lokasi sekitar selangkangan beserta stimulus yang berada dalam daerah sekitarnya yang bersinggungan simpul sarafnya. Keprihatinan Medy (juga Taufik Ismail dan para pendidik) seperti diulas Thowik (*Media Indonesia*, 28/12/03) ini beralasan karena vulgarisme yang dibangun penulis perempuan ini dapat memperkukuh krisis multidimensi dan meracuni tunas-tunas bangsa. Upaya untuk mendobrak dominasi kaum laki-laki justru terperangkap dalam pengeksplotasian tubuh perempuan itu sendiri. Dengan kata lain, feminisme yang dibangun justru menjadi perangkap bagi kaum perempuan untuk bertelanjang di hadapan kaum Adam.

Terlepas dari mereka yang mengang-gap tulisan Medy berlebihan ataupun yang mengamini pendapat “kritikus” muda ini, penulis ingin memaparkan bahwa dalam kesusastraan modern di Indonesia seks adalah sebuah resiko, sebuah

kelaziman yang akan muncul dalam setiap kehidupan yang akan diungkap seorang pengarang. Suatu hal yang menarik, barangkali, adalah dimunculkannya seks itu justru oleh pengarang perempuan, seorang pengarang yang oleh Luce Irigaray (dalam Maria Amiruddin, 2004) didefinisikan sebagai pemilik dua bibir, pengarang yang selama ini dianggap tidak “lazim” menampilkan adegan seks secara “liar” dalam karya sastranya. Mungkin, ini di antaranya, yang menyebabkan banyak kritikus sastra memberikan apresiasi positif terhadap sastrawan perempuan seperti Ayu Utami, Clara Ng, dan Jenar Mahesa Ayu, yang secara nyata berani “membuka” pakaian dalam-nya sendiri beserta segenap isinya.

Apa yang perlu dipertanyakan dan diwaspadai adalah apakah eksploitasi daerah genital ini sekadar *trend* ataukah memang diciptakan untuk menambah komersial, ataukah memang inilah era kebangkitan feminisme, mengingat masyarakat sedang mengalami era keterbukaan. Masyarakat perlu waspada karena munculnya pemba-hasan ini, bukan tidak mungkin, justru akan memunculkan keinginan seseorang untuk sekadar membaca pembahasan tentang adegan yang mestinya hanya untuk konsumsi usia tertentu. Kekhawatiran inipun pernah diungkapkan seorang guru dan penulis puisi bunga rumput liar (dalam Loekito, 2003:75). Menurutnya, ketika kata itu dieksploitasi habis-habisan sebagai ‘sesuatu yang selama ini ditutupi dan sekarang boleh dibuka untuk dinikmati bersama’, rasanya malu sekali. Eksploitasi daerah genital dapat saja dilakukan, tetapi jika membuat hanya itu yang akan dicari oleh pembaca, maka wawasan terhadap teks yang dibaca akan sangat kering, seperti kecurigaan Mona Sylviana (*Media Indonesia*, 25/1/04)—yang mestinya tidak boleh terjadi—terhadap Medy yang menurutnya hanya mendasarkan analisisnya pada lembaran tiap halaman yang menampilkan adegan pengundang syahwat tersebut dan bukan secara utuh.

2. Pembahasan

2.1 Perang Gender: Dendam Abadi

Memaknai problematika seks, pembaca harus memahami tema seks apa yang dinyakini orang pada umumnya. Menurut Freud (dalam Maria

Amiruddin, 2004), anatomi adalah takdir dan anatomi perempuan ditakdirkan tidak akan pernah merasakan hasrat seksual dalam hidupnya. Atas dasar inilah barangkali, kaum perempuan berupaya untuk melakukan semacam dekonstruksi terhadap maskulinitas yang selama ini menjadi pegangan, termasuk yang dilakukan Ayu Utami dan kawan-kawan. Asumsi ini pulalah yang pada akhirnya mendorong Ayu Utami untuk membuat semacam morfologi feminim, sejenis ungkapan seksualitas tubuh perempuan, seperti yang diungkapkan dalam teks (1) berikut.

(1) “Sebab vagina adalah sejenis bunga karnivora sebagaimana kantong semar. Namun, ia tidak mengundang serangga, melainkan binatang yang lebih besar, bodoh, dan tak bertulang belakang, dengan manipulasi aroma lendir sebaimana yang dilakukan bakung bangkai. Sesungguhnya, bunga karnivora bukan memakan daging, melainkan menghisap cairan dari makhluk yang terjebak dalam rongga dibalik kelo-pak-kelopaknya yang hangat. Otot yang kuat, relung dindingnya yang basah akan memeras binatang yang masuk, dalam gerakan berulang-ulang hingga bunga ini memperoleh cairan yang ia hauskan. Nitrogen pada nepenthes. Sperma pada vagina. Tetapi klitoris bunga ini tau bagaimana menikmati dirinya dengan getaranyang disebabkan angin.”

Meskipun dalam tulisan ini penulis tidak berdiri di salah satu pihak: apakah yang setuju dan tidak setuju, apa yang dihasilkan para pengarang perempuan memang seperti upaya “balas dendam”. Berkaitan dengan hal itu, ada dua pertanyaan besar tentang “balas dendam” ini. *Pertama*, bukankah munculnya karya sastra perempuan, yang oleh Prabasmoro (*Media Indonesia*, 11 Januari 2004) diidentikkan dengan ‘sastrawangi’, merupakan upaya dendam kaum perempuan yang selama ini sering dipojokkan oleh laki-laki yang mengeksploitasi dirinya? *Kedua*, apakah hal itu merupakan upaya sistematis para perempuan pengarang untuk balas dendam karena selama ini mereka yang selalu mengeksploitasi daerah sekitar organ genital kaum pria? Soebadio (1994) pernah menulis bahwa pria senang sekali

menceritakan lelucon-lelucon, bukan hanya yang bersuasana erotik, melainkan juga yang bertujuan, mungkin—menyalurkan perasaan dendam juga—pada kaum perempuan.

Dalam perjalanan sastra di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa penulis laki-laki sebagai massa dominan sastra Indonesia telah dinobatkan menjadi penguasa sastra. Penulis perempuan dapat diandaikan sebagai mendapat lahan hunian berupa sangkar-sangkar emas dalam istana besar pria. Dengan kondisi yang demikian, meskipun pada suatu ketika, penghuni sangkar emas itu mampu memperbudak pemilik istana, ia akan tetap saja dianggap tidak wajar meninggalkan sangkar seorang diri tanpa pemilik istananya (Loekito, 2003: 66). Kekuasaan penulis kaum Adam kadang memang seperti tidak terbatas. Hal ini didukung pula oleh lingkungan yang memang meriwayatkan sejarah kebudayaan memosisikan wanita sebagai makhluk *beyond*. Pada tahap tertentu, hal ini akan menjadi penghambat yang sangat berat bagi beberapa penulis perempuan.

Pada konteks ini, persoalan “balas dendam” pun pada akhirnya menjadi persoalan laki-laki dan perempuan yang kental dengan nuansa persaingan abadi. Hal itu merupakan salah satu alasan mengapa karya sastra perempuan memunculkan banyak tanggapan positif dari para sastra perempuan dan para kritikus. Bahkan, beberapa kritikus besar menganggap karya sastra ini sebagai sebuah *postmodernism* yang nyata. Harapan penulis, satu karya monumental yang lahir akan diikuti pula dengan karya monumental lainnya sehingga pengarang yang bersangkutan tidak hanya akan dinilai berdasarkan peruntungannya saja yang baik, tetapi karena mampu menampilkan satu karya yang banyak mendapat perhatian masyarakat karena kualitasnya yang andal.

Para penggiat teori feminis beranggapan bahwa perempuan yang mengungkapkan seksualitas dianggap sebagai sebuah keberanian, tetapi tidak menurut kaum laki-laki. Hal ini menguatkan teori besar tentang seksualitas pada umumnya yang meletakkan perempuan sebagai pelaku seks yang pasif dan inferior sehingga tak kala perempuan berani mengungkapkan seksualitasnya, reaksi publik begitu luar biasa (Maria Amiruddin, 2004). Keperawanan

perempuan diibaratkan seperti sebuah porselin yang sangat mahal, tidak boleh retak apalagi pecah sehingga harus selalu dijaga. Hal ini tentu berbeda dengan keperjakaan laki-laki yang tidak pernah diibaratkan dengan apapun. Dalam *Saman*, Ayu Utami berupaya membeberkan mitos kesucian tersebut seperti dalam kutipan (2) berikut.

(2) “Ketika umurku sembilan tahun aku tidak perawan. Orang-orang tidak menyebut begitu sebab buah dadaku belum tumbuh. Ibuku berkata aku takkan retak selama aku memelihara keperawananku. Aku terheran, bagaimana kurawat sesuatu yang aku belum punya? Ingin memberi tahu bahwa di antara kedua kakiku ada tiga lubang. Jangan pernah sentuh yang tengah, sebab di situlah ia tersimpan. Kemudian baru kutahu dan aku agak kecewa bahwa ternyata bukan cuma aku saja yang sebenarnya istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, piring, atau sendok sup, tetapi semuanya porselen. Sedangkan laki-laki? Mereka adalah gading: tak ada yang retak. Kelak, ketika dewasa, kutahu mereka juga daging.” (Utami, 1998:124)

Namun, penulis menganggap bahwa dalam karya-karya sastra perempuan memang tersirat nuansa erotis. Erotisme seringkali menimbulkan penafsiran negatif, terutama pada kaum pria sebagaimana dikemukakan Loekito bahwa emansipasi perempuan tidak berarti menghasilkan karya yang justru akan memunculkan pelecehan terhadap kaum perempuan. Perlu dipahami bahwa keerotisan karya-karya sastra perempuan menjadi rumit untuk diperbincangkan karena teori pengkajian yang digunakan menjadi dasarnya pun masih diperdebatkan, seperti teori Irigaray yang dikutip Chris Weedon dalam *Feminist Practice and Poststructuralist Theory* (dalam Hoed, 1994) bahwa seksualitas perempuan ditekan oleh patriarki yang berusaha menteorisasinya dalam parameter maskulin.

2.2 Teks Erotis sebagai Bahasa

Menurut Hoed (1994) erotisme memang tidak memiliki makna dasar “cabul”, melainkan mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan,

atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seksual. Untuk menjawab persoalan apakah karya-karya sastra perempuan memunculkan erotisme, bukan suatu hal yang mudah. Umar Kayam (1969:103) mengemukakan bahwa persoalan seks dan erotisme dalam karya sastra Indonesia sudah ada sejak lama, seperti dalam *Jalan Tak Ada Ujung* yang menceritakan perzinahan antara istri guru yang impoten dengan teman guru tersebut yang kemudian dikritik sebagai karya yang sarat dengan persoalan seks dan erotisme, atau dalam *Babad Tanah Jawi* yang menceritakan perselingkuhan antara Raden Pabelan, putra tumenggung Majang di Pajang dengan sekar kedaton putri Sultan Pajang.

Jika pembaca mengkaji teks dalam bahasa, kajian yang dibahas pada umumnya hanya berfokus pada permasalahan makna unsur bahasa atau semantiknya. Untuk memahami semantiknya, antara lain dapat dilihat dari segi sintagmatik. Pandangan dari segi sintagmatik, yakni melihat sebuah teks erotis dari segi tempatnya atau distribusinya dalam sebuah struktur. Jean (dalam Hoed, 1994:13) menyimpulkan bahwa inti teks erotis adalah timbulnya hasrat. Teks erotis tidak harus secara langsung mengacu pada libido, tetapi pada hasrat yang didasari oleh libido. Berikut ini merupakan teks yang juga dipermasalahkan oleh Medy Loekito.

(3) “Penisku mereka gosok, buah zakarku mereka remas...mereka menuang krim di atasnya dan menjilatinya seperti kanak-kanak yang haus”. (Rahayu, 2002 dalam Loekito, 2003)

Walaupun pembaca harus tetap memaknai karya sastra secara utuh, tidak terpotong-potong, tetapi dalam teks tersebut, rangkaian kalimat pertama hingga terakhir, telah menunjukkan keterangan yang secara sintaksis melengkapi makna *oral seks* sehingga memberikan gambaran tentang hasrat yang berdasarkan libido. Apabila teks semacam ini ditafsirkan oleh para pembaca yang masuk usia pubertas, misalnya pelajar, sebagaimana yang ditakutkan Taufik Ismail, tentu sangat “berbahaya”, meskipun mungkin dalam sampul buku tertulis untuk pembaca dewasa. Halusinasi dari sebuah verbalisme akan terus mem-

bayang, walaupun timbulnya nafsu seksual pada pembaca tergantung pada bagaimana seorang pembaca menafsirkan sebuah teks. Sebagai pembandingan, perhatikan kutipan novel *Saman* dalam teks (4) berikut.

(4) “Dan aku menamai keduanya putting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya kelentit karena serupa kontol yang kecil. Namun, liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan, dengan ujung jarinya ia merogoh dan dengan penisnya ia menembus (Utami,1998:97)

Tentu paradigma pembaca terhadap teks (4) ini hampir sama dengan teks (3) walaupun, penafsiran terhadap hal yang berkaitan dengan syahwat sangat bergantung pada penafsiran pembaca terhadap penggunaan kalimat dalam teks (4). Pemilihan kata *kelentit* dan *kontol*, tentu menimbulkan penafsiran negatif walaupun kedua kata tersebut sudah dirujuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 532,591). Apalagi, kalimat berikutnya yang dimunculkan Ayu Utami adalah “dan dengan penisnya ia menembus” sehingga rangkaian kalimat tersebut menggambarkan “teknik senggama” yang vulgar. Kasus serupa tampak pula dalam kutipan yang ditulis oleh Helvi Tiana Rosa (2002), yang mengutip teks karya Dinar Rahayu dalam teks (5) berikut.

“Ada seorang lelaki bernama Jonggi. Ia pernah bertahun-tahun menjadi korban sodomi abangnya sendiri. Yang menyedihkan, bukan hanya itu saja. Jonggi juga menjadi korban pencabulan dan pemerkosaan ibu kandungnya yang kesepian saat ia kecil dan remaja. Ibu kandungnya yang sebenarnya memiliki seling-kuhan dibelakang suaminya hamil oleh Jonggi, tapi kemudian keguguran. Gilanya, Jonggi menikmati hubungan dengan ibunya sendiri. Ia menganggap itu sebagai persembahan bagi orang yang sangat dicintainya. (Rosa,2002)

Ditinjau dari segi gejala budaya yang berkembang pada akhir-akhir ini, *trend* sastra perempuan yang kini berkembang dan digandrungi memang membanggakan. Akan tetapi, yang perlu

disadari bahwa dengan ditasbihkannya penulisan seks secara gamblang tersebut sebagai karya sastra fenomenal dapat memberikan kecenderungan bagi penulis, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menggunakan kata-kata penis, vagina, dan organ lainnya yang bersentuhan dengan kata-kata tersebut. Tema erotisme dan keberanian perempuan bercerita tentang seksualitas akan tumbuh seperti jamur di musim hujan karena banyak peminatnya. Medy (2003:70) menyindir bahwa semakin vulgar sebuah tulisan perempuan pengarang, semakin riuh tepuk tangan pembacanya.

3. Simpulan

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks yang diprihatinkan oleh Medy jika dianalisis dari segi sintagmatik memang merupakan teks yang berdampak erotis, tetapi bukan teks yang menampilkan suasana atau kegiatan erotis. Apa yang dipaparkan selama ini dapat dimaknai dari dua sisi mengingat penafsiran keerotisan sebuah karya juga bergantung pada penafsiran pembaca. Akan tetapi, munculnya rentetan kalimat yang mengandung hasrat dan memunculkan libido dapat berdampak erotis.

Munculnya tradisi penulis perempuan yang banyak menyuguhkan kevlugaran dalam berbahasa pada hakikatnya adalah sebuah perang gender, sebuah “dendam abadi”. Dominasi para penulis laki-laki yang selama ini sering “mengeksplorasi” kaum perempuan dalam segala bentuk ceritanya adalah ketidakadilan bagi para penulis perempuan. Kaum perempuan cenderung untuk dipaksa membaca dari sudut pandang kaum adam saja. Apa yang bagus menurutnya, itulah standar yang sakral dan dianggap sah, meskipun standar tersebut mungkin melecehkan kaum perempuan. Munculnya “trend” penulis perempuan dalam era 2000-an ini, salah satunya, adalah untuk menjawab bahwa perempuan pun dapat menuliskan bagian-bagian tubuhnya yang selama ini hanya dikuasai kaum laki-laki. Jenar Mahesa Ayu, Ayu Utami, Dinar Rahayu, dan Clara Ng. adalah sebagian penulis muda yang diharapkan menjadi pencerah bagi dunia sastra Indonesia. Mereka mampu menjadi altar untuk menyandingkan para kritikus dalam meramalkan irama sastra

Indonesia. Kemunculan para perempuan penulis itu menunjukkan adanya perang jender antara kaum perempuan dengan laki-laki.

Kehadiran karya-karya perempuan pengarang yang menyodorkan seksualitas dengan vulgar tidak perlu ditanggapi se-cara berlebihan karena berbagai catatan dalam sejarah sastra telah menjelaskan bahwa tema-tema tentang seks dalam karya sastra Indonesia telah ada sebelumnya. Bahkan, dalam tradisi Jawa, seperti *Serat Centhini* lebih vulgar dibandingkan dengan apa yang dihadirkan oleh perempuan pengarang generasi Ayu Utami. Pada tahun 1970-an, N.H. Dini cukup vulgar dalam menggambarkan perselingkuhan tokoh saya dengan Charles Vincent dalam novel *Pada Sebuah Kapal*. Hal serupa juga dapat dilihat pada kejadian percintaan antara aku dan seorang pelacur dalam cerpen "Lacur" karya Ajib Rosidi (Kayam, 1969:107).

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. 2004. "Perempuan, Seks dan Teks: Sastra yang Berbicara". Dalam *Media Indonesia*, Minggu, 4 Januari. hlm 8.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Dini, N.H. 1989. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT Gramedia
- Siswanti, Endriani Dwi. 2003. "Perempuan di Titik Nol: Perlawanan Perempuan Melawan Tatanan Konservatif". Dalam *Perempuan dalam Seni Sastra*. Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan.
- Tiana Rosa, Helvy. 2002. "Seks dan Penokohan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia" (makalah). Jakarta: TIM.
- Hoed, B.H. 1994. " Erotisme dalam Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik dan Semiotik" dalam *Lembar Sastra Erotisme dalam Sastra dan Bahasa*. No. 23, November 1994. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kayam, Umar. 1996. "Pencabulan dalam Kesusastraan" Dalam *Antologi Esai Tentang Persoalan-persoalan Sastra*. Jakarta: Sinar Kasih.
- Loekito, Medy. 2004. "Sastra di Wilayah Seks dan Feminisme" Dalam *Media Indonesia*. Jakarta: Minggu, 18 Januari 2004 hlm. 8
- . 2003. "Perempuan Sastra Pria" Dalam *Perempuan dalam Seni Sastra*. Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan .
- . 2003. "Perempuan dan Sastra Seksual" (Makalah). Disampaikan dalam Forum Sastra Kota. Jakarta: TIM.
- Magdal, Mer. 2004. "Ketika Seks (lagi-lagi) Menjadi Bumbu Sastra: Mengupas Buku 'Tujuh Musim Setahun' Karya Clara NG". dalam [http://www. cybersastra.net](http://www.cybersastra.net)
- Mohamad, Gunawan. 1981. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan
- Prabasmoro, Aquarini. 2004. "Mencium Sastrawangi, Menubuhi Diri". Dalam *Media Indonesia*, Minggu, 11 Januari 2004 hlm. 8.
- Sylviana, Mona. 2004. "Di balik Ruang Kesadaran Bahasa Perempuan". Dalam *Media Indonesia*, Minggu, 25 Januari 2004 hlm. 8.
- Thowik, AB. 2004. "Membincang Seksualitas Penulis Perempuan". Dalam *Media Indonesia* Minggu, 28 Desember 2003 hlm. 8
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- . 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia